

Destinasi Budaya, Religi dan Nilai Antropologi dalam Sejarah Candi Cangkuang

Dewi Maspupah¹ Iis Solihah² Nurfaizah Ismail³ Susilawati⁴ Rindi Antika⁵

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman-Garut, Indonesia
Email : dewimaspupah49@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman-Garut, Indonesia
Email : iisolihah39@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman-Garut, Indonesia
Email : nrfzhismail@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman-Garut, Indonesia
Email : ucilw10@gmail.com

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman-Garut, Indonesia
Email : ra770870@gmail.com

⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzzaman-Garut, Indonesia
Email : rimarysina677@gmail.com

Korespondensi: dewimaspupah49@gmail.com

Submit : 31/01/2025 | Review : 11/03/2025 s.d 11/04/2025 | Publish : 30/06/2025

Abstract

Cangkuang salah satu tinggalan dari peradaban Hindu yang berdampingan dengan makam seorang ulama Muslim bernama Eyang Arif Muhammad. Peninggalan bersejarah itu berlokasi di Garut Jawa Barat. Di mana yang menjadi bukti nyata sikap toleransi leluhur masyarakat Sunda yang layak menjadi sebuah tauladan bagi umat manusia hari ini. Khususnya dalam hal kehidupan beragama di Indonesia yang heterogen. Adapun nama "Cangkuang" berasal dari nama desa tempat Candi tersebut berada yang memang banyak terdapat tanaman cangkuang. Cangkuang sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan dengan nama latin *pandanus furcatus*. Di mana tanaman ini juga banyak terlihat pada sekitar komplek makam Eyang Dalem Arif Muhammad sebagai leluhur kampung adat Pulo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Hasilnya candi cangkuang sebagai destinasi wisata yang terkenal dengan toleransi beragamanya yang cukup tinggi, hal itu dapat dilihat dari Sejarah dan peninggalan berupa makam (islam) dan arca (hindu) yang bersebelahan dan dapat dijadikan kajian dalam pendidikan.

Keyword : Candi, Cangkuang, Toleransi, Hindu-Islam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang adadi dunia. Terdiri dari belasan ribu pulau yang terbentang dari timur hingga ke barat yang menjadikan Indonesia menjadi tempat yang kaya akan objek wisatanya. Mulai dari wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, dan lain sebagainya. Salah satu wisata budaya yang dikenal di Indonesia yaitu banyaknya situs bersejarah yang berdiri sejak dahulu. Situs merupakan tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan- peninggalan arkeologi. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah(Warsito, 2012 : 25).

Indonesia terkenal memiliki banyak situs peninggalan bersejarah dan telah dikenal dunia, salah satunya Candi Cangkuang yang terletak di Kabupaten Garut. Candi Cangkuang merupakan satu-satunya candi Hindu yang ditemukan di Jawa Barat dan di dalamnya terdapat patung Siwa Hindu dari abad ke-17. Nama Cangkuang berasal dari nama pohon Cangkuang (*Pandanus Furcatus*) .Situs merupakan sebuah warisan peradaban yang seharusnya perlu dijaga. Beberapa upaya pelestarian dilakukan demi menjaga ke-eksistensennya, salah satu upayanyayaitu menjadikan situs Candi Cangkuang sebagai tempat pariwisata.

Candi Cangkuang memiliki cerita sejarah tersendiri bagi penyebaran ajaran agama Islam. Di sekitaran Candi Cangkuang terdapat pemukiman adat Kampung Pulo yang juga menjadi bagian dari kawasan cagar budaya Candi Cangkuang. Kampung Pulo sebagai penyebar ajaran agama Islam pertama di Wilayah Cangkuang Garut. Tenggang rasa dan sikap tolerani sudah berlangsung sejak Nusantara masih terdiri dari Kerajaan-Kerajaan. Salah satunya dipraktikkan oleh Arief Muhammad, panglima perang kerajaan Mataram, saat menyebarkan agama islam di kawasan Candi Cangkuang. Saat itu, mayoritas penduduknya beragama Hindu. Meski mengemban misi menyebarkan agama islam, Arief Muhammad tetap menghormati kebiasaan warga setempat. Salah satu wujud toleransi Arief Muhammad yaitu ia hanya menyebarkan agama islam pada hari-hari tertentu,

ketika warga sekitar tidak sedang menyembah Dewa Siwa.

Selain memiliki sejarah penyebaran ajaran agama islam, Candi Cangkuang juga memiliki wisata religi. Pengunjung bisa berwisata religi ke makam Embah Dalem Arief Muhammad dan melihat AlQuran yang ditulis di atas kulit kayu, melihat lukisan Arief Muhammad, serta melihat sebuah candi yang di dalamnya terdapat Arca Dewa Siwa. Banyak peninggalan Arief Muhammad yang masih bisadilihat hingga saat ini di Museum Situs Cangkuang. Masjid Kampung Pulo juga merupakan salah satu peninggalan yang masih berdiri tegak. Dibalik diperbolehkannya wisata religi ke Kampung Pulo, ada sebuah larangan ziarah pada hari rabu dan malam rabu. Konon alasannya yaitu pada masaagama Hindu, hari terbaik menyembah patung adalah pada hari rabu dan malam rabu. Sementara masyarakat menyembah patung, Arif Muhammad menggunakan hari tersebut untuk memperdalam ajaran agama islam.

Di samping ciri khas wisata religi, Candi cangkuang pun memiliki cerita unik tersendiri sehingga bisa menjadi daya tarik wisatawan, seperti masyarakat di Kampung Pulo yang masih menggunakan sistem kekerabatan matrilineal dimana yang menerima waris bukan laki-laki, melainkan perempuan. Degan demikian yang berhak menguasai rumah-rumah adat adalah wanita dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki yang sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut dalam dua minggu. Selain itu, masyarakat kampung Pulo juga masih melestarikan budayaleluhur seperti memandikan benda pusaka. Acara ini biasanya diadakan padatengah malam, acara ini pun bisa disaksikan oleh masyarakat umum. Dan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena di kota besar sudah jarang bahkan sudah tidak pernah ada acara kegiatan adat seperti itu. Keunikan serta sejarah Candi Cangkuang dan Kampung Pulo ini sangat berpotensi sebagai perkembangan objek wisata. Dengan adanya potensi objek wisata Candi Cangkuang dan Kampung Pulo diharapkan dapat melestarikan kebudayaan dan memperdayakan masryarakat sekitar sehingga terjadinya keberlanjutan dalam wisata budaya di Kabupaten Garut.

Filsafat Islam yang telah meneliti Candi Cangkuang mengatakan bahwa Candi Cangkuang adalah salah satu simbol Bhineka Tunggal Ika Tan Hanna Dharma Mangrwa (beraneka ragam itu satu, tiada kebenaran ganda), dan juga CandiCangkuang menjadi simbol agama Perennial (kearifan hikmah kuno-abadi) dalam substansi yang abadi dari dulu sampai akhir zaman tidak akan berubah.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih rancangan penelitian Studi pustaka dalam menulis histori. Menurut (Moleong 2002:223) dalam buku metode penelitian kualitatif rancangan penelitian merupakan usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang di perlukan dari suatu penelitian. Menurut Nazir (2013:93) Studi kepustakaan adalah teknik pengumpul data dengan mengandalkan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Gottschalk (1986: 32). Metode historis ini menggunakan studi literatur studi dokumentasi, selain itu penulis akan melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Menurut Sjamsuddin (2007: 17) metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sementara menurut Ismaun (2005: 35) metode historis diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Kajian Sejarah (nilai sosiologi - antropologi)

Candi Cangkuang adalah sebuah candi Hindu yang terdapat di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Candi inilah juga yang pertama kali ditemukan di Tatar Sunda serta merupakan satu-satunya candi Hindu di Tatar Sunda. Candi ini terletak bersebelahan dengan makam Embah Dalem Arief Muhammad, sebuah makam kuno pemuka agama Islam yang dipercaya sebagai leluhur penduduk Desa Cangkuang. Candi ini pertama kali ditemukan pada tahun 1966 oleh tim peneliti Harsoyo dan Uka Tjandrasasmita berdasarkan laporan Vorderman dalam buku *Notulen Bataviaasch Genotschap* terbitan tahun 1893 mengenai adanya sebuah arca

yang rusak serta makam kuno di bukit Kampung Pulo, Leles. Makam dan arca Siwa yang dimaksud memang diketemukan. Pada awal penelitian terlihat adanya batu yang merupakan reruntuhan sebuah bangunan candi. Makam kuno yang dimaksud adalah makam Arief Muhammad yang dianggap penduduk setempat sebagai leluhur mereka. Selain menemukan reruntuhan candi, terdapat pula serpihan pisau serta batu-batu besar yang diperkirakan merupakan peninggalan zaman megalitikum. Penelitian selanjutnya (tahun 1967 dan 1968) berhasil menggali bangunan makam.

Walaupun hampir bisa dipastikan bahwa candi ini merupakan peninggalan agama Hindu (kira-kira abad ke-8 M, satu zaman dengan candi-candi di situs Batujaya dan Cibuaya), yang mengherankan adalah adanya pemakaman Islam di sampingnya. Pada awal penelitian terlihat adanya batu yang merupakan reruntuhan bangunan candi dan di sampingnya terdapat sebuah makam kuno berikut sebuah arca Siwa yang terletak di tengah reruntuhan bangunan. Dengan ditemukannya batu-batu andesit berbentuk balok, tim peneliti yang dipimpin Tjandrasamita merasa yakin bahwa di sekitar tempat tersebut semula terdapat sebuah candi. Penduduk setempat sering kali menggunakan balok-balok tersebut untuk batu nisan.



Gambar 1. 1 Candi Cangkuang

Berdasarkan keyakinan tersebut, seorang arkeolog melakukan penggalian di lokasi tersebut. Di dekat kuburan Arief Muhammad peneliti menemukan fondasi candi berukuran 4,5 x 4,5 meter dan batu-batu candi lainnya yang berserakan. Dengan penemuan tersebut Tim Sejarah dan Lembaga Kepurbakalaan segera melaksanakan penelitian di daerah tersebut. Hingga tahun 1968 penelitian masih terus berlangsung. Proses pemugaran Candi dimulai pada tahun 1974-1975 dan pelaksanaan rekonstruksi dilaksanakan pada tahun 1976

yang meliputi kerangka badan, atap dan patung Siwa serta dilengkapi dengan sebuah joglo museum dengan maksud untuk dipergunakan menyimpan dan menginventarisir benda-benda bersejarah bekas peninggalan kebudayaan dari seluruh Kabupaten Garut. Dalam pelaksanaan pemugaran pada tahun 1974 telah ditemukan kembali batu candi yang merupakan bagian-bagian dari kaki candi. Kendala utama rekonstruksi candi adalah batuan candi yang ditemukan hanya sekitar 40% dari aslinya, sehingga batu asli yang digunakan merekonstruksi bangunan candi tersebut hanya sekitar 40%. Selebihnya dibuat dari adukan semen, batu koral, pasir dan besi.

Di antara sisa-sisa bangunan candi, ditemukan juga arca (tahun 1800-an) dengan posisi sedang bersila di atas *padmasana* ganda. Kaki kiri menyilang datar yang alasnya menghadap ke sebelah dalam paha kanan. Kaki kanan menghadap kebawah beralaskan lapik. Di depan kaki kiri terdapat kepala sapi (*nandi*) yang telinganya mengarah ke depan. Dengan adanya kepala nandi ini, para ahli menganggap bahwa ini adalah arca Siwa. Kedua tangannya menengadah di atas paha. Pada tubuhnya terdapat penghias perut, penghias dada dan penghias telinga. Keadaan arca ini sudah rusak, wajahnya datar, bagian tangan hingga kedua pergelangannya telah hilang. Lebar wajah 8 cm, lebar pundak 18 cm, lebar pinggang 9 cm, *padmasana* 38 cm (tingginya 14 cm), lapik 37 cm & 45 cm (tinggi 6 cm dan 19 cm), tinggi 41 cm. Candi Cangkuang sebagaimana terlihat sekarang ini, sesungguhnya adalah hasil rekayasa rekonstruksi, sebab bangunan aslinya hanyalah 40%-an. Oleh sebab itu, bentuk bangunan Candi Cangkuang yang sebenarnya belumlah diketahui.

Sehingga pada tanggal 8 Desember 1976 Candi Cangkuang beserta Museum Situs diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI oleh Prof. Dr. Syarif Thayeb menjadi salah satu Cagar Budaya yang berada di Jawa Barat lebih tepatnya di Garut. Candi Cangkuang ini memiliki nilai wisata baik Budaya, Sejarah dan Religi.

- Nilai Toleransi Beragama

Selain peninggalan kebudayaan Hindu yang berupa candi, tempat ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu adanya makam salah seorang penyebar agama Islam yang bernama Arief Muhammad. Menurut sejarahnya beliau adalah seorang prajurit yang melawan penjajah dan mengalami kegagalan dalam

perang. Beliau tidak kembali ke kampung halamannya, tetapi memutuskan untuk bermukim dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk sekitar.

Sebagai bukti autentik adalah dengan adanya sebuah museum yang terdapat Al-Quran dengan media kulit kayu, buku fiqih, lukisan dan peninggalan kuno lainnya. Kampung Pulo sebagai penyebar agama Islam pertama di wilayah Cangkuang, Eyang Embah Dalem Arief Muhammad juga turut mendirikan peradaban di sekitarnya, yaitu sebuah kampung adat dengan nama Kampung Pulo. Pada mulanya, Embah Dalem Arief Muhammad merupakan panglima perang Kerajaan Mataram yang ditugaskan oleh Sultan Agung untuk menyerang VOC di Batavia.



Gambar 1.2. Al-Qur'an dari pelepah kayu

Namun, karena kalah dan takut mendapatkan sanksi apabila pulang ke Mataram, Embah Dalem Arief Muhammad memutuskan untuk bersembunyi di Cangkuang. Ketika berada di daerah tersebut, masyarakat sekitar menganut agama Hindu serta animisme dan dinamisme. Abad XVII kemudian masyarakat diislamkan. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap, karena ketika itu kemenyan dan sesaji masih digunakan. Bukti penyebaran dan pengajaran agama Islam oleh Embah Dalem Arief Muhammad dipamerkan di museum kecil yang ada di dekat makam keramat. Di museum tersebut terdapat naskah Alquran dari abad XVII dari daluang atau kertas tradisional dari batang pohon saeh. Selain itu, juga terdapat naskah kotbah Idulfitri dari abad yang sama sepanjang 167 cm yang berisi keutamaan puasa dan zakat fitrah.

- Makam sebagai simbolisasi penyebaran agama Islam

Tenggang rasa dan toleransi sudah berlangsung sejak Nusantara masih terdiri dari kerajaan-kerajaan. Salah satunya di praktikan penembahan senopati Arief Muhammad, panglima perang kerajaan Mataram, saat menyebarkan agama islam di Kawasan Candi Cangkuang kini berdiri. Candi cangkuang merupakan

salah satu candi Hindu tertua di pulau Jawa, ditemukan tim cagar Budaya Jawa Barat tahun 1966 di Garut. Candi ini diperkirakan dibangun pada abad VIII ini terlihat dari relief candi yang sangat sederhana.

Sementara, sang panglima masuk ke wilayah kampung pulo, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut Jawa Barat, tiga abad silam. Saat itu, mayoritas penduduk beragama Hindu. Meski mengemban misi menyebarkan agama Islam, ia tetap menghormati kebiasaan warga setempat sehingga bisa hidup rukun berdampingan hingga akhir hayat. “Buktinya beliau saat meninggal meminta agar dimakamkan di samping candi (cangkuang) sebagai pelajaran bagi generasi selanjutnya,” ujar Umar, salah satu pemangku adat Kampung Pulo saat ditemui Minggu, 12 Mei 2024. Menurut Umar, ajaran Arief Muhammad selaku muslim yang taat memberibanyak pelajaran yang mendasar untuk mewujudkan hidup rukun terhadap semua perbedaan yang mendasar untuk mewujudkan hidup rukun terhadap semua perbedaan. “Beliau mengajarkan Islam tidak menyinggung kebiasaan masyarakat cangkuang masih Hindu saat itu”. Salah satu wujud toleransi, Arief hanya menyebarkan agama Islam pada hari-hari tertentu, Ketika warga sekitar tidak sedang menyembah Dewa Siwa yang berada di dalam Candi Cangkuang. “Di sini ada pantangan tidak boleh beraktifitas (menyebarkan agama) pada Selasa malam hingga Rabu malam. Sebab dahulu masyarakat sekitar pada hari itu hari terbaik untuk menyembah Dewa Siwa adalah hari Selasa atau malam Rabu,” tutur dia. Sikap Arief Muhammad itu membuatnya sangat dihormati. Apalagi dengan status panglima perang yang tangguh, ia bisa menunjukkan kebijaksanaannya kepada warga dengan agama berbeda. “Waktu itu beliau panglima perang yang tangguh tapi tidak sewenang-wenang terhadap warga sekitar memaksa untuk masuk Islam,” ujar salah satu generasi kesembilan dari keturunan Arief Muhammad itu.



Gambar 1.3. Makam syekh arif muhammad

Makam Arief Muhammad kini masih sering diziarahi ribuan umat Muslim dan Hindus setiap tahun di Kawasan Candi Cangkuang. Di dalam Kawasan cagar budaya seluas tiga hectare itu, Para pengunjung juga bisa menemukan banyak naskah kuno ajaran islam, seperti Al-qur'an dan kitab kuning yang tertulis rapi diatas kertas berbahan kayu tertata rapi. Ada pula satu lukisan besar yang menggambarkan sosok penembahan Arief Muhammad hingga serpihan batu purbakala bekas galian pertama Candi Cangkuang. "Intinya jangan mentang-mentang punya ilmu, jabatan dan pengaruh, seenaknya kepada orang lain, tapi sebaliknya kita harus tetap saling menghormati," ujar Umar.

KESIMPULAN

Pariwisata merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengenalkan peninggalan artefak Candi Cangkuang yang berada di Kabupaten Garut. Hal ini dapat dilakukan karena Candi Cangkuang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Apabila hal ini telah terakomodasi, maka yang mendapatkan keuntungan bukan hanya industri pariwisata, tetapi masyarakat Kampung Pulo akanmendapatkannya juga.

Oleh sebab itu, industri pariwisata yang ada di Kabupaten Garut sudah saatnya mengadakan pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia untuk secara sinergi mengangkat Candi Cangkuang sebagai daya tarik wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Dalam penyelenggaraannya pariwisata memerlukan keselarasan peran antara Pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Pemerintah daerah selaku pemegang kebijakan, badan usaha dalam perannya di bidang

peningkatan ekonomi, dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan menjadi bagian dalam peningkatan pengelolaan benda budaya. Pariwisata selain harus tetap berupaya memperkuat jati diri bangsa juga selalu memperhatikan kelestarian lingkungan, dan sosial budaya masyarakat. Tentu saja untuk mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan harus ada kerjasama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber dayamanusia, regulasi, dan mekanisme kerja selalu berjalan efektif dan efisien. Pemerintah Jawa Barat sebagai pemegang wewenang secara berkesinambungan memberikan upaya-upaya penyelamatan pusaka budaya, baik itu melalui kebijakan-kebijakan pelestarian cagar budaya maupun kebijakan dalam pariwisata. Sesuai dengan misinya yakni meningkatkan kehidupan sosial, seni dan budaya, peran pemuda dan olah raga serta pengembangan pariwisata dalam bingkai kearifan lokal. Dalam penyelamatan pusaka budaya pemerintah mempunyai peran dalam perencanaan, pengembangan, pemberi kebijakan, dan juga dalam pembuatan serta penegakan aturan.

REFERENSI

Wayan Geriya, 1995. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Bunga Rampai Antropologi Pariwisata. Bali: Upada Sastra.

R.S. Damardjati, 1989, *Wisata Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Sjamsuddin Nazaruddin, 1996. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

(<https://i0.wp.com/www.jelajahgarut.com/wp-content/uploads/2016/01/graha.jpg>)

([453695-none-535df36c.pdf \(neliti.com\)](#))

([3 Lokasi Wisata Budaya di Daerah Garut - Travelista](#))

([Candi Cangkuang Sebagai Destinasi Wisata Sejarah | kumparan.com](#))

Azzahra, Fatimah. "Asal Usul Candi Cangkuang: Analisis Budaya dan Pendidikan." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 1.1 (2022): 10-20.

RUSTIYANTI, Sri. Folklor candi cangkuang: destinasi wisata berbasis budaya, sejarah, dan religi. *Jurnal Budaya Etnika*, 2020, 2.2: 3-10.

<https://www.liputan6.com/regional/read/2958637/pelajaran-toleransi-muslim-dan-hindu-di-candi-cangkuang?page=2>

<https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarahcandi-cangkuang>

<https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/1174/asal-usul-candi-cangkuang-kampung-pulo-dan-islam-di-garut?lang=1?lang=1>

<https://museumnusantara.com/candi-cangkuang/#:~:text=Untuk%20sejarah%20Candi%20Cangkuang%20dapat%20dipastikan>